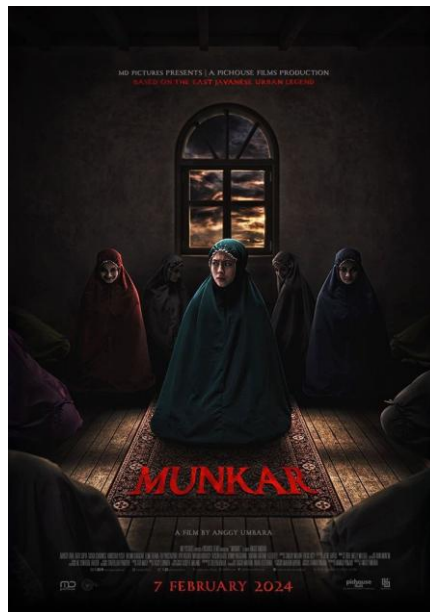


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Film *Munkar*

1. Sinopsis Film *Munkar*



Gambar 4. 1 Poster Film Munkar

Sumber: *Pinterest*

Film *Munkar* adalah film horor Indonesia yang disutradarai oleh Anggy Umbara dan ditulis oleh Evelyn Afnilia. Berdurasi sekitar 1 jam 27 menit dan dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris seperti Adhisty Zara, Safira Ratu Sofya, Saskia Chadwick, dan beberapa pemeran lainnya.¹ Film ini diproduksi oleh MD Pictures, Pichouse Films, dan Umbara Brothers Film dengan produser Manoj

¹ “Sinopsis Munkar, Aksi Bully di Pondok Pesantren Berakhir Petaka - Espos.id,” diakses 9 Februari 2026, <https://entertainment.espos.id/sinopsis-munkar-aksi-bully-di-pondok-pesantren-berakhir-petaka-1859760>.

Punjabi. Film *Munkar* tayang perdana di bioskop pada tanggal 7 Februari 2024 dan penonton mencapai 660.562 pada hari ke-12 penayangan.² Film ini juga rilis di platform streaming seperti Netflix. Film ini mengangkat tema horor dengan latar kehidupan pondok pesantren, terinspirasi dari legenda urban local yang menjadi bagian dari cerita inti film ini. Film *Munkar* menceritakan tentang seorang santriwati yang bernama Herlina yang dendam kepada orang-orang yang telah menyakitinya semasa hidup. Dendam itu membuatnya tidak berhenti membalas perbuatan jahat yang dia terima, bahkan dia melakukan itu kepada teman dan orang-orang terdekatnya sendiri. Film ini berlatar di sebuah pondok pesantren bernama Ar-Rohimmu yang bertempat di Jawa Timur.

Cerita berawal dari kehidupan Herlina sebagai santriwati baru di pesantren Ar-Rohimmu. Selama kurang lebih satu bulan tinggal di pesantren, Herlina sering menjadi korban pembullying dari beberapa santriwati, khususnya Obi dan Dila. Pembullying yang diterima Herlina tidak hanya hinaan dan kata-kata kasar, tetapi juga kekerasan fisik seperti dipukul, didorong, dan juga disiksa menggunakan setrika panas. Sebagai anak yang terbiasa dimanja oleh orangtuanya, Herlina butuh waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan kehidupan pesantren yang serba mandiri, berbeda jauh dengan kehidupannya di rumah. Saat diperlakukan buruk Herlina hanya mempunyai satu orang teman yang selalu bersikap baik padanya, yaitu Rnum. Ranum memahami bahwa Herlina hanya butuh waktu untuk beradaptasi dan selalu berusaha membelanya. Namun, ada saat ketika para

² Revil Agustri Riangga, "Inilah Jumlah Penonton Munkar hingga Hari Ke-12 Tayang di Bioskop," *Jambian*, diakses 9 Februari 2026, <https://jambi.pikiran-rakyat.com/selebritas-film/pr-3467739085/inilah-jumlah-penonton-munkar-hingga-hari-ke-12-tayang-di-bioskop>.

santriwati dihukum oleh pihak pesantren karena Herlina tidak mengikuti tadarus, sehingga Obi dan Dila semakin membenci Herlina. Saat malam hari Herlina disiksa lagi oleh Obi dan Dila di kamar, hingga mengalami luka parah akibat setrika panas yang mengenai tangan Herlina. Mereka juga mengancam akan menempelkan setrika itu ke wajah Herlina.

Dengan kondisi ketakutan, Herlina berhasil melawan dan melarikan diri. Dia berusaha minta pertolongan kepada Ranum, tapi tertangkap lagi oleh Obi dan Dila. Setelah berhasil kabur untuk kedua kalinya, Herlina nekat lari keluar dari pesantren tanpa arah dan masuk ke dalam hutan. Di tengah pelariannya, Herlina terjatuh di jalan dan tertabrak mobil yang sedang melintas. Besok harinya, Herlina dilarikan ke rumah sakit. Orangtuanya yang melihat kondisi Herlina saat itu sangat terpukul, terutama ayahnya yang menyadari luka-luka di tubuh Herlina bukan hanya akibat kecelakaan. Tidak lama kemudian Herlina meninggal di rumah sakit tempat dia di rawat. Pihak pesantren tidak mengetahui kematian Herlina, sampai tiba-tiba Herlina Kembali ke pesantren. Ranum sangat merindukannya dan memeluk Herlina tanpa sadar ada yang janggal pada diri Herlina. Mulai saat itu Herlina sangat berbeda. Tatapannya dingin, senyumnya aneh, dan kehadirannya membawa ketakutan terutama bagi Obi dan Dila.

Satu per satu teror pun terjadi. Beberapa santriwati kerasukan, salah satunya Siti, yang dirasuki oleh Herlina. Anehnya Ketika kyai membacakan ayat-ayat Al-Quran, sosok Herlina justru mengikuti bacaan itu. Obi mulai sadar bahwa Herlina yang merasuki untuk membalas dendam. Obi semakin takut sampai akhirnya dia meninggal dalam posisi sujud dengan kondisi tubuh menghitam. Setelah kematian

Obi, Dila menyalahkan Ranum karena Ranum meninggalkan Obi pada saat kejadian. Teror Kembali terjadi Ketika Dila juga diganggu sampai akhirnya meninggal dalam keadaan sujud juga sama seperti Obi. Kematian beruntun ini menimbulkan kecurigaan di kalangan para ustadz, meskipun Umi Ayu masih menganggap semua kejadian itu sebagai peristiwa biasa dan tidak percaya pada hal-hal ghaib.

Orangtua Herlina datang ke pesantren dan terungkaplah fakta bahwa kecelakaan Herlina disebabkan oleh ibunya sendiri yang menabrak Herlina tanpa sengaja. Dan yang lebih mengejutkan lagi, ayah Herlina ternyata menyembunyikan kematian Herlina dan meminta bantuan dukun untuk membangkitkan Herlina Kembali. Sebuah paku ditanamkan ke kepala Herlina agar makhluk ghaib bersemayam di tubuh Herlina dan membantunya untuk membalas dendam. Sadar akan kesalahannya, ayah Herlina akhirnya mencabut paku yang ada di kepala Herlina dan dendam yang selama ini menguasainya pun berakhir. Herlina pun di kuburkan secara layak.

2. Profil Sutradara dan pemain

a. Anggy Umbara

Gambar 4. 2 Anggy Umbara



Anggy Umbara adalah seorang sutradara film Indonesia yang lahir pada 12 Oktober 1980 di Jakarta dan dikenal sebagai figure multitalenta di industri perfilman. Ia aktif sebagai sutradara, penulis skenario, produser, aktor, editor, Musisi, dan presenter. Nama panggungnya adalah D'Jackal. Latar belakang keluarganya sangat lekat dengan perfilman. Ayahnya yang bernama Danu Umbara juga merupakan sutradarapada era 1980-an yang kemudian membuatnya tertarik pada perfilman sejak usia muda. Karier Anggy dimulai dari dunia music dan pembuatan video klip sebelum akhirnya debut sebagai sutradara film layer lebar lewat film *Mama Cake* (2012). Namanya semakin dikenal lewat film-film populer seperti *Coboy Junior the Movie*, *Comic 8*, *3: Alif Lam Mim*, hingga warkop DKI *Reborn* yang menunjukkan kemampuannya mengolah berbagai genre. Dalam film *3: Alif Lam Mim*, Anggy meraih nominasi penghargaan Citra untuk kategori Skenario Asli Terbaik. Pada tahun 2024 ia menyutradarai film horror *Munkar* yang menjadi salah satu karya terbarunya.³

b. Safira Ratu Sofya

Gambar 4. 3 Safira Ratu Sofya



³ “Anggy Umbara,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 7 Desember 2025, https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Anggy_Umbara&oldid=28670703.

Safira Ratu Sofya Adalah seorang aktris dan model Indonesia yang berperan sebagai Herlina dalam film *Munkar* . Dalam film ini Herlina adalah seorang santriwati yang tinggal di pesantren. Dia adalah remaja yang mempunyai kepribadian yang sedikit berbeda dari santriwati lainnya, yang membuat dia sering menjadi sasaran perundungan dari teman-temannya. Dia pendiam tapi baik hati. Meskipun sering diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya, dia berusaha bertahan hingga kejadian tragis merubah segalanya. Karena terus-terusan dirundung, Herlina mencoba melarikan diri dari pesantren. Sayangnya saat melarikan diri dia justru mengalami kecelakaan tragis. Setelah kecelakaan tersebut Herlina Kembali ke pesantren secara misterius. Tapi kedatangannya kali ini berbeda dan menjadi awal dari terjadinya terror-teror mengerikan yang menimpa para santriwati yang merundungnya.

c. Adhistry Zara

Gambar 4. 4 Adhistry Zara



Adhistry Zara berperan sebagai Ranum dalam film *Munkar* . Ranum adalah seorang santriwati yatim piatu yang pintar dan berprestasi. Karena kepintarannya, dia menjadi murid kesayangan dan mendapat beasiswa di pondok pesantren tersebut. Dia mempunyai kepribadian Salihah, kalem, dan mempunyai hati yang

bersih. Dia juga seorang Hafizah (penghafal Al-Quran). Ranum mempunyai suara yang bagus saat mengaji dan selalu patuh terhadap aturan pondok pesantren.

Ranum menjadi satu-satunya sahabat Herlina, hanya dia yang peduli dan berempati terhadap Herlina sejak Herlina pertama kali masuk ke pesantren. Dia bahkan rela dihukum hanya untuk membela dan menemani Herlina. Sebagai anak yatim piatu Ranum sering merasa kesepian saat melihat teman-temannya dikunjungi oleh orangtua mereka. Karena mempunyai kesamaan nasib terasing ini yang membuatnya dekat dengan Herlina. Saat teror mengerikan terjadi di pesantren Ranum berada di posisi yang sulit. Dia harus menghadapi teror itu sambil berpegang teguh pada iman dan rasa setia terhadap temannya.

d. Saskia Chadwick

Gambar 4. 5 Saskia Chadwick



Saskia Chadwick berperan sebagai Robiatul, dengan nama panggilan Obi. Obi adalah salah satu santriwati yang tinggal di pesantren yang sama dengan Herlina. Obi digambarkan sebagai santriwati aktif dalam pergaulan dan sering terlihat Bersama kelompok pertemanannya. Obi dan teman-temannya yang sering terlibat dalam perundungan terhadap Herlina. Dia dan teman-temannya sering

terlihat mengejek, merendahkan, dan memperlakukan Herlina dengan tidak baik. Karakter Obi ini membuat suasana pesantren terasa tidak nyaman bagi Herlina.

e. Vonny Anggraini

Gambar 4. 6 Vonny Anggraini



Vonny Anggraini berperan sebagai tokoh Dewi, ibu kandung dari Herlina. Dewi digambarkan sebagai seorang ibu yang merasa kesulitan mengatasi sikap Herlina yang manja sehingga dia memutuskan untuk mengirim Herlina ke pesantren dengan harapan lingkungan yang disiplin bisa membuat anaknya menjadi lebih baik. Tapi sayangnya keputusan itu membuat peristiwa tragis yang berujung pada kematian Herlina dan terror-teror yang mengganggu orang-orang di sekitarnya. Sebagai ibu, Dewi merasa bersalah, sedih, dan terpukul karena keputusannya mengirim Herlina ke pesantren membuat banyak peristiwa yang tak terduga.

f. Santana Sartana


Gambar 4. 7 Satana Sartana



Santana Sartana berperan sebagai Sapto, yaitu ayah Herlina. Sapto menjadi pemicu utama semua teror karena perannya sebagai orangtua yang sakit hati dan gelap mata karena kematian putrinya. Dia tidak bisa mengikhhlaskan kepergian Herlina setelah tau anaknya menjadi korban perundungan, sehingga dia nekat membawa jenazah anaknya kepada seorang dukun untuk melakukan ritual ilmu hitam untuk membangkitkan kembali sosok Herlina. Karena keputusan fatal ayahnya ini sosok Herlina Kembali ke pesantren untuk membalas dendam secara mengerikan kepada orang-orang yang telah menyakitinya berubah menjadi kekuatan jahat yang mematikan.

B. Penyajian Data


1. *Scene 1* konflik moral Ranum antara tekanan kelompok dan empati

Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
05.48-07.03		Adegan ini menunjukkan Ranum berada dalam dilema ketika temna-temannya menjauhi Herlina. Ranum merasakan empati terhadap Herlina, tetapi juga mendapat tekanan untuk mengikuti kelompoknya.	Ranum terlihat ragu dan tegang. Tatapannya berpindah antara Herlina dan teman-temannya, menunjukkan kebimbangan antara empati dan tekanan kelompok.
Dialog			
Obi	: “ayo num” (mengajak Ranum pergi agar Herlina mengerjakan hukuman sendiri)		
Ranum	: “bi, jangan gitu dong. Dia kan masih adaptasi, baru juga sebulan”		
Obi	: “udah sebulan num. Kamu denger ya, dulu itu kita kelas unggulan, gak pernah dihukum. Coba lihat Ketika dia masuk, dia gak tadarus kita yang kena, dia telat subuh kita juga yang kena, dia yang bikin masalah terus”		
Ranum	: “aku tau, tapi...”		
Obi	: “kamu enak num. Hafidzah, santri kesayangan, beasiswa. Lah aku? Dila, Siti, Aminah, Wati, yang lain? Yasudah lah, kalo kamu gak mau terserah kamu” (berjalan ke arah Herlina dan menginjak-nginjakkan kotoran didepan Herlina lalu pergi) “gak jelas”		
Siti	: “ayo” (mengajak Ranum pergi)		
Ranum	: (bingung lalu menggeleng)		


2. Scene 2 konflik moral Ibu Herlina antara kasih sayang dan Pendidikan anak

Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
11.02- 11.38		Adegan ini memperlihatkan percakapan ayah dan ibu Herlina tentang kondisi Herlina di pesantren. Ibu Herlina bimbang antara melindungi anaknya atau mempertahankan Pendidikan anaknya.	Ibu Herlina tampak cemas dan ragu. Wajah murung serta nada bicara pelan menunjukkan tekanan batin dalam mengambil keputusan.
Dialog			
Ibu	: “tapi kayanya dia gak betah deh disana. Apa mungkin udah waktunya dia pulang ya?”		
Ayah	: “baru juga sebulan tinggal dipondok udah gak betah. Dapat Pelajaran apa kalo cuma sebulan di pesantren? Ngaji juga belum tentu lancar. Biar dia lebih lama tinggal disana, biar tambah disiplin tuh anak”		
Ibu	: “yaudah aku antar sprej sama selimut dulu ya buat Herlina”		


3. Scene 3 konflik moral Dila antara solidaritas kelompok dan nilai kemanusiaan

Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
14.58- 15.00		Adegan ini menunjukkan Dila yang awalnya ikut merundung Herlina, tapi mulai menyadari bahwa tindakan tersebut sudah berlebihan saat Obi menggunakan setrika panas.	Dila terlihat terkejut dan panik. Tatapan refleks menahan Obi menunjukkan munculnya kesadaran moral dan rasa bersalah.
Dialog			
Obi	: “diam kamu! (menyodorkan setrika ke wajah Herlina)		
Dila	: “obi..”		
Obi	: “ ini panas loh”		


4. Scene 4 konflik moral Ummi Ayu antara nama baik pesantren dan keadilan

Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
22.47-23.45		Adegan ini menunjukkan Umi Ayu yang menolak dugaan adanya perundungan demi menjaga nama baik pesantren, meskipun ada kemungkinan kebenaran yang harus diungkap.	Ummi Ayu terlihat tegang dan defensive. Tatapan tajam serta gestur kaku menunjukkan tekanan antara reputasi lembaga dan keadilan.
Dialog			
Ustadz Jaffar	: “saya curiga Herlina digangguin sama teman-temannya”		
Ustadz Ghani	: “saya sependapat sama ustadz Jaffar. Herlina gak mungkin sejauh itu dari pondok kalo gak ada apa-apa”		
Ummi Ayu	: “kita sudah bahas ini berkali-kali. Kita gak perlu suudzon sama santriwati kita. Gak ad aitu senioritas-senioritas disini”		
Ustadz Jaffar	: “kata siapa gak ada senioritas? Orang diantara kita aja ada kok senioritas”		
Ummi Ayu	: “begini, selama kyai mengajar di pondok lain, kita harus ekstra pengawasan. Jangan sampai kejadian kemarin, ada Herlina baru yang mencoba kabur dari sini. Itu bisa merusak citra pondok kita jadi jelek”		
Ustadz Ghani	: “dan juga membahayakan nyawa santriwati”		

5. Scene 5 konflik moral Ranum antara kebenaran dan loyalitas pertemanan


Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
49.50-50.05		Adegan ini menunjukkan Ranum yang mulai curiga terhadap Herlina, tetapi kesulitan mencari kebenaran karena kedekatan emosional mereka.	Ranum terlihat bingung dan ragu. Ekspresinya berubah dari curiga menjadi bimbang saat berhadapan dengan Herlina.
Dialog			
Ranum	: “kamu semalam kemana?”		
Herlina	: “di kamar”		
Ranum	: “jangan bohong. Aku lihat kamu di lapangan, Her”		
Herlina	: “aku di kamar, Ranum” (memeluk Ranum)		

6. Scene 6 konflik moral Ummi Ayu dalam menyikapi kematian Obi

Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
51.11- 51.58		Adegan ini memperlihatkan perdebatan Ummi Ayu tentang penyampaian penyebab kematian Obi. Ia dihadapkan pada pilihan antara kejujuran dan menjaga situasi pesantren.	Ummi Ayu tampak serius dan tegang. Nada bicara tegas menunjukkan tekanan psikologis dalam mengambil keputusan.
Dialog			
Ustadz Ghani	: “tapi orang tua Obi berhak tau tentang hal ini. Kematian Obi itu gak wajar. Dan kita semua bisa lihat hal itu”		
Ummi Ayu	: “kita gak bisa sembarangan kasih berita yang belum pasti Ustadz, saya gak mau kena fitnah”		
Ustadz Ghani	: “kenapa? Demi menjaga nama baik pondok?”		
Ummi Indri	: “saya sependapat dengan Ustadz Ghani, Ummi”		
Ummi Ayu	: “terus gimana? Kita harus ngarang cerita yang kita sendiri gak tau apa? Kita ini sudah banyak masalah loh. Santri-santri pulang sekarang, sudah tidak usah ditambah lagi”		
Ustadz Ghani	: “kalau meninggalkan pondok adalah cara paling aman untuk menyelamatkan nyawa santriwati kita, saya memilih agar mereka semua pulang”		

Ummi Ayu	: “tapi bukan Ustadz yang berhak memutuskan itu”
Ustadz Ghani	: “saya akan beritahu kyai soal masalah ini, assalamualaikum”

7. Scene 7 konflik moral Ayah Herlina antara kejujuran dan perlindungan keluarga

Durasi	Adegan	Deskripsi Peristiwa	Visual
1.17.33- 1.17.58		Adegan ini menunjukkan Ayah Herlina yang belum menerima kematian anaknya hingga mengambil keputusan yang didorong oleh rasa kehilangan mendalam.	Ayah Herlina terlihat sangat sedih dan terpukul. Mata berkaca-kaca serta suara yang bergetar menunjukkan penolakan dan keputus asaan.
Dialog			
Ayah Herlina	: “saya minta tolong berita kematiannya dirahasiakan untuk sementara waktu, dok. Terutama kepada ibunya. Saya khawatir ibunya belum siap mendengar berita ini, dok”		
Ibu Herlina	: “kondisi Herlina gimana?”		

Ayah Herlina	: “kondisinya udah membaik, biarkan dia istirahat”
Ayah Herlina	: “tolong hidupkan anak saya mbah, saya akan melakukan apapun”
Dukun	: “kamu yakin?”

C. Pembahasan

1. Konflik moral tokoh dalam film *Munkar*

a. Konflik moral Ranum dalam tekanan kelompok

Representamen dalam adegan ini berupa ekspresi ragu Ranum, dialog yang menunjukkan pembelaan terhadap Herlina, serta kalimat “aku tahu, tapi...” yang terhenti. Sikap diam dan kebingungan Ranum juga menjadi tanda yang bisa diamati. Objek yang dirujuk adalah konflik moral yang dialami Ranum, yaitu pertentangan antara mengikuti teman-temannya atau mempertahankan empati terhadap Herlina yang sedang dihukum. Interpretant yang muncul adalah pemaknaan bahwa Ranum sedang mengalami konflik moral dalam dirinya. Ia menyadari bahwa menyalahkan dan mengucilkan Herlina bukanlah tindakan yang benar, tetapi ia juga berada dalam tekanan sosial sebagai bagian dari kelompok.

Adegan ini merepresentasikan konflik moral dalam diri Ranum. Ketika ia berada di antara tekanan kelompok dan rasa empati terhadap Herlina. Konflik tersebut tidak ditampilkan secara langsung, melainkan melalui sikap ragu dan kebimbangannya dalam mengambil keputusan. Ekspresi wajah, dialog yang terputus, serta sikap Ranum yang tidak mampu bersikap tegas menjadi tanda yang memperlihatkan adanya pertentangan nilai dalam dirinya. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda-tanda tersebut berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara tekanan kelompok dan rasa empati Ranum terhadap Herlina. Dari hubungan tersebut muncul interpretant berupa

pemaknaan bahwa Ranum sedang mengalami konflik moral antara mengikuti teman-temannya atau membela Herlina.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, film *Munkar* merepresentasikan konflik moral bukan hanya melalui dialog, tetapi juga melalui tanda visual yang ditampilkan dalam adegan. Ekspresi ragu Ranum serta keputusannya untuk tetap menemani Herlina menjalani hukuman menunjukkan adanya pertentangan nilai dalam dirinya. Di satu sisi, Ranum berada dalam tekanan kelompok, tetapi di sisi lain ia memilih menunjukkan kepedulian dan berpihak kepada Herlina. Melalui adegan tersebut, film membangun makna bahwa keputusan moral seseorang bisa dipengaruhi oleh hubungan pertemanan dan empati.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, sikap Ranum menunjukkan adanya pertimbangan moral yang didasarkan pada rasa empati dan kepedulian terhadap Herlina. Meskipun berada dalam situasi yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok, Ranum tetap memilih menemani Herlina menjalani hukuman. Keputusan tersebut menunjukkan bahwa Ranum tidak sepenuhnya mengikuti dorongan kelompok, tetapi mempertimbangkan nilai kemanusiaan dan hubungan pertemanan dalam mengambil Tindakan. Adegan ini merepresentasikan fenomena sosial bahwa konflik moral bisa muncul ketika seseorang dihadapkan pada pilihan antara mengikuti lingkungan sosial atau mempertahankan nilai yang dianggap benar menurut hati Nurani. Film *Munkar* menunjukkan bahwa konflik moral tidak selalu muncul dalam bentuk tindakan besar, tetapi juga

melalui keraguan dan pertimbangan batin seseorang dalam menentukan sikap terhadap orang lain.

b. Dilema pada Ibu Herlina

Representamen dalam adegan ini adalah ekspresi wajah ibu yang tampak ragu, nada suara yang lembut, serta sikap serba salah sebelum mengambil keputusan. Keputusan ibu untuk tetap mengantar kebutuhan Herlina ke pesantren juga menjadi tanda yang dapat diamati. Objek yang dirujuk adalah konflik moral yang dialami ibu dalam menentukan pilihan terbaik bagi anaknya. Ia berada dalam situasi pertentangan antara keinginan untuk melindungi anak secara emosional dan kewajiban mendukung keputusan Pendidikan yang dianggap baik oleh keluarga. *Interpretant* yang muncul adalah bahwa ibu mengalami konflik moral dalam dirinya. Hal ini terlihat dari pemahaman bahwa ia ingin memperhatikan kondisi psikologis anaknya, tetapi di sisi lain juga perlu mengikuti Keputusan keluarga yang dianggap lebih masuk akal dan baik untuk Pendidikan anak. Kebimbangan ini menunjukkan adanya tekanan dalam pengambilan Keputusan di lingkungan keluarga.

Konflik moral dalam adegan ini terlihat dari kebimbangan Ibu Herlina terhadap kondisi anaknya. Ia merasa Herlina tidak betah tinggal di pesantren, tetapi di sisi lain ia juga ingin anaknya tetap belajar dan menjadi lebih disiplin. Konflik tersebut tidak ditampilkan melalui pertengkaran, melainkan melalui ekspresi wajah Ibu Herlina yang terlihat ragu saat berbicara dengan suaminya. Film merepresentasikan bahwa konflik moral

dapat muncul dalam pertentangan batin ketika seseorang dihadapkan pada dua pilihan yang sama-sama dianggap baik, yaitu kasih sayang sebagai ibu dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce , ekspresi ragu dan sikap diam Ibu Herlina menjadi *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara rasa khawatir terhadap anak dan keinginan mempertahankan pendidikan Herlina di pesantren. Dari hubungan tersebut muncul interpretant berupa pemaknaan bahwa Ibu Herlina sedang mengalami konflik moral dalam dirinya. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, film *Munkar* membangun makna konflik moral melalui tanda visual dan emosional yang ditampilkan tokoh. Representasi dilema Ibu Herlina diperlihatkan melalui ekspresi, suasana adegan, dan komunikasi nonverbal yang menggambarkan tekanan psikologis dalam keluarga korban *bullying* .

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, sikap Ibu Herlina menunjukkan pertimbangan moral yang didasarkan pada kepedulian dan tanggung jawab terhadap keselamatan anaknya. Tokoh ibu tidak hanya mempertimbangkan aturan atau lingkungan sosial, tetapi juga kondisi emosional dan kemanusiaan dalam mengambil keputusan. Adegan ini merepresentasikan realitas sosial mengenai peran keluarga dalam menghadapi tekanan psikologis yang dialami anak akibat lingkungan sosial yang tidak sehat. Film menunjukkan bahwa konflik moral juga dapat dialami keluarga korban ketika harus menentukan pilihan antara

mempertahankan lingkungan tertentu atau melindungi kondisi mental anaknya.

c. Konflik moral Dila saat melakukan kekerasan

Representamen dalam adegan ini berupa Tindakan Dila yang awalnya ikut melakukan kekerasan, kemudian berubah dengan mencoba menahan Obi saat setrika panas di arahkan ke wajah Herlina. Ekspresi wajah Dila yang terkejut dan sikap menahan tersebut menjadi tanda yang dapat diamati. Objek yang dirujuk adalah pertentangan nilai dalam diri Dila, yaitu antara keterlibatannya dalam Tindakan perundungann dan kesadaran bahwa penggunaan setrika panas sudah melewati batas kemanusiaan. Interpretant yang muncul adalah pemaknaan bahwa Dila mengalami batas moral yang tidak seharusnya dilakukan.

Adegan ini merepresentasikan konflik moral Dila melalui perubahan sikapnya terhadap Tindakan kekerasan yang dilakukan kepada Herlina. Pada awalnya Dila ikut terlibat dalam perundungan Bersama Obi, tetapi ketika tindakan tersebut berubah menjadi lebih ekstrem, ia mulai menunjukkan penolakan. Hal ini terlihat ketika Dila berusaha menghentikan Obi saat ingin menyiksa Herlina menggunakan setrika panas. Konflik moral Dila muncul karena adanya pertentangan antara solidaritas terhadap kelompok dan rasa kemanusiaan dalam dirinya. Di satu sisi Dila ikut melakukan kekerasan, tetapi di sisi lain ia mulai menyadari bahwa tindakan tersebut sudah melewati batas.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce , perubahan ekspresi, sikap menahan Obi, dan kepanikan Dila berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara tekanan kelompok dan kesadaran moral Dila terhadap tindakan kekerasan. Dari hubungan tersebut muncul interpretant berupa pemaknaan bahwa Dila sedang mengalami konflik moral ketika ia mulai menyadari bahwa tindakan yang dilakukan kepada Herlina telah berubah menjadi penyiksaan. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, film *Munkar* merepresentasikan *bullying* sebagai bentuk kekerasan sosial yang terbentuk melalui relasi kelompok. Film membangun makna bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku individu, terutama ketika seseorang berusaha memperoleh pengakuan dalam kelompoknya.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, perilaku Dila menunjukkan tahap pra-konvensional karena tindakan yang dilakukan lebih didasarkan pada kepentingan kelompok dan dorongan emosional dibanding pertimbangan moral. Dila tidak mempertimbangkan dampak psikologis yang diterima korban, melainkan hanya mengikuti dominasi kelompok sosial. Adegan ini merepresentasikan fenomena sosial mengenai perilaku *bullying* yang sering terjadi karena adanya solidaritas kelompok yang salah arah. Film menunjukkan bahwa tekanan lingkungan dapat mempengaruhi seseorang untuk mengabaikan nilai empati dan kemanusiaan.

d. Konflik moral Ummi Ayu dalam menyikapi perundungan

Representamen dalam adegan ini adalah pernyataan Ummi Ayu yang menolak adanya senioritas serta penegasannya bahwa kejadian tersebut dapat merusak citra pondok. Sikap menyangkal dan penolakan terhadap dugaan perundungan menjadi bentuk tanda yang terlihat. Objek yang dirujuk adalah pertentangan nilai antara pencarian kebenaran atas kemungkinan perundungan dan kepentingan menjaga reputasi lembaga pesantren. Interpretant yang terbentuk adalah pemahaman bahwa Ummi Ayu mengalami konflik moral internal. Ia menyadari adanya persoalan, tetapi memilih memprioritaskan nama baik pondok daripada mengungkap kemungkinan perundungan yang dialami Herlina.

Adegan ini menunjukkan konflik moral yang dialami Ummi Ayu sebagai pengurus pesantren. Dalam percakapan tersebut, Ummi Ayu menolak dugaan adanya perundungan terhadap Herlina dan lebih fokus pada dampak yang dapat merusak nama baik pesantren. Konflik moral muncul karena adanya pertentangan antara keinginan menjaga nama baik pesantren dan tanggung jawab untuk melindungi santriwati serta mencari kebenaran. Di satu sisi, terdapat kemungkinan bahwa Herlina menjadi korban perundungan. Tapi di sisi lain, Ummi Ayu merasa perlu menjaga keadaan pesantren tetap terkendali agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Sikap Ummi Ayu yang menolak dugaan senioritas menunjukkan bahwa ia lebih memilih meredam persoalan daripada menyelidikinya secara terbuka.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce , nada bicara yang tegas, penolakan terhadap dugaan perundungan, dan fokus pembicaraan pada nama baik pesantren berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara nilai keadilan dan kepentingan institusi. Dari hubungan tersebut muncul interpretant berupa pemaknaan bahwa Ummi Ayu sedang mengalami konflik moral dalam menentukan sikap terhadap kasus Herlina.

Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, film *Munkar* merepresentasikan konflik moral melalui peran tokoh otoritas dalam menghadapi penyimpangan sosial di lingkungan pesantren. Representasi tersebut dibangun melalui dialog, ekspresi, dan suasana adegan yang memperlihatkan pertentangan antara nilai moral dan tindakan *bullying* yang dilakukan santriwati. Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, sikap Ummi Ayu menunjukkan pertimbangan moral pada tingkat konvensional menuju pasca-konvensional karena tokoh bertindak berdasarkan tanggung jawab moral dan keinginan menjaga keadilan di lingkungan pesantren. Tokoh tidak hanya memikirkan aturan, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan psikologis terhadap korban.

Adegan ini merepresentasikan pentingnya peran pendidik dan lingkungan sosial dalam mencegah tindakan *bullying* . Film menunjukkan bahwa konflik moral tidak hanya dialami korban atau pelaku, tetapi juga pihak yang memiliki tanggung jawab dalam menjaga nilai moral dan ketertiban sosial dalam lingkungan pendidikan.

e. Konflik moral Ranum antara kebenaran dan loyalitas

Representamen dalam adegan ini adalah ekspresi ragu Ranum, pertanyaan yang ia ulang, dan sikapnya yang akhirnya diam setelah dipeluk Herlina. Objek yang dirujuk adalah situasi kecurigaan terhadap kemungkinan keterlibatan Herlina dalam peristiwa kematian Obi. Interpretant yang muncul dalam adegan ini adalah pemaknaan bahwa Ranum sedang mengalami konflik moral antara keinginan mencari kebenaran dan mempertahankan hubungan pertemanannya dengan Herlina. Sikap ragu dan pilihannya untuk diam menunjukkan adanya konflik moral dalam dirinya.

Adegan ini menunjukkan konflik moral yang dialami Ranum setelah kematian Obi. Ranum mengetahui bahwa Herlina berada di lapangan pada malam kejadian, tetapi ketika Herlina menyangkal, Ranum tidak melanjutkan kecurigaannya. Ekspresi wajah dan nada bicara Ranum menunjukkan keraguan karena ia tidak sepenuhnya percaya terhadap jawaban Herlina, tetapi juga tidak mampu bersikap tegas. Konflik moral muncul karena Ranum berada di antara dua pilihan, yaitu mempertanyakan kebenaran atau mempertahankan hubungan pertemanannya dengan Herlina. Kedekatan pertemanan dengan Herlina membuat Ranum memilih untuk menahan diri dan tidak memperpanjang persoalan tersebut.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce , ekspresi ragu, nada bicara, dan sikap diam Ranum berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara kejujuran dan loyalitas pertemanan. Dari hubungan tersebut muncul interpretant berupa pemaknaan

bahwa Ranum sedang mengalami konflik moral dalam menentukan sikap terhadap Herlina. Dalam perspektif Stuart Hall, film *Munkar* merepresentasikan konflik moral melalui gambaran visual berupa ekspresi ragu, tatapan yang menghindar, serta sikap diam yang ditunjukkan Ranum setelah mendengar penjelasan Herlina. Unsur-unsur visual tersebut membangun makna bahwa konflik moral tidak selalu ditunjukkan melalui pertentangan yang terbuka, tetapi bisa juga muncul dalam bentuk keraguan, kebimbangan, dan ketidakmampuan seseorang untuk menentukan sikap. Film menggambarkan bahwa hubungan pertemanan bisa mempengaruhi cara seseorang memandang kebenaran dan mengambil keputusan moral.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, sikap Ranum menunjukkan karakteristik tahap moral konvensional, yaitu kecenderungan mengambil keputusan berdasarkan hubungan sosial dan keinginan mempertahankan penerimaan dari lingkungan sekitar. Ranum sebenarnya memiliki kecurigaan dan dorongan untuk mencari kebenaran terkait peristiwa yang terjadi, tetapi loyalitas terhadap sahabatnya membuat ia memilih untuk tidak melanjutkan pertanyaan yang dapat merusak hubungan pertemanan mereka. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pertentangan antara nilai kejujuran dan kesetiaan yang menjadi inti konflik moral dalam diri tokoh.

Adegan ini mengandung pesan mengenai pentingnya menegakkan kebenaran serta bijaksana tanpa dipengaruhi oleh kedekatan hubungan pribadi. Islam mengajarkan bahwa kejujuran adalah nilai yang harus dijunjung tinggi

dalam setiap keadaan. Melalui tokoh Ranum, film *Munkar* memperlihatkan bahwa loyalitas terhadap teman merupakan sikap yang baik, tetapi tidak boleh sampai menahan diri untuk bersikap jujur dan mencari kebenaran. Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan konflik moral antara loyalitas pertemanan dan menjalankan nilai-nilai kebenaran yang seharusnya menjadi kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat.

f. Konflik moral Umami Ayu dalam menyikapi kematian Obi

Representamen dalam adegan ini berupa dialog Umami Ayu yang menolak menyampaikan informasi mengenai kematian Obi kepada orang tuanya karena belum terdapat kepastian mengenai penyebab kematian tersebut. Selain itu, ekspresi wajah Umami Ayu yang terlihat tegang, serius, dan penuh kekhawatiran, serta cara berbicaranya yang tegas menjadi tanda visual yang menunjukkan adanya pertentangan dalam dirinya. Sikap Umami Ayu yang berusaha mempertahankan pendapatnya juga menjadi *representamen* yang memperlihatkan konflik moral yang sedang dialaminya. Objek yang dirujuk adalah dilema moral yang dihadapi Umami Ayu antara menyampaikan informasi yang dianggap penting kepada orang tua Obi atau menunggu kepastian fakta terlebih dahulu agar tidak menimbulkan fitnah dan memperburuk keadaan pesantren. Pada situasi tersebut, Umami Ayu berada dalam posisi yang sulit karena harus mempertimbangkan kepentingan orang tua korban sekaligus kondisi pesantren yang sedang mengalami berbagai masalah. Interpretasi yang muncul adalah pemaknaan bahwa para tokoh mengalami dilema moral antara tanggung jawab untuk menyampaikan

kebenaran dengan keinginan melindungi institusi yang mereka jaga. Ketakutan terhadap dampak sosial dan kekhawatiran akan keselamatan santri membuat mereka ragu mengambil keputusan yang tepat secara moral.

Adegan ini merepresentasikan konflik moral yang muncul ketika seseorang harus memilih antara keterbukaan informasi dan kehati-hatian dalam mengambil keputusan. Konflik tersebut terlihat melalui perdebatan antara Ummi Ayu dengan Ustadz Ghani mengenai hak orang tua Obi untuk mengetahui kondisi sebenarnya. Meskipun memahami pentingnya menyampaikan informasi tersebut, Ummi Ayu merasa bahwa keputusan yang tergesa-gesa dapat menimbulkan masalah yang lebih besar bagi pesantren. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, dialog, ekspresi wajah, intonasi bicara, dan sikap tegas Ummi Ayu berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara kejujuran, tanggung jawab, dan kehati-hatian dalam menghadapi situasi yang belum jelas. Hubungan antara *representamen* dan objek tersebut menghasilkan interpretant berupa pemahaman bahwa Ummi Ayu sedang mengalami dilema moral dalam menentukan tindakan yang dianggap paling benar.

Menurut teori representasi Stuart Hall, film *Munkar* membangun makna konflik moral melalui dialog dan ekspresi visual yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengalami pertentangan nilai ketika dihadapkan pada situasi yang penuh ketidakpastian. Konflik moral tidak hanya ditampilkan melalui perkataan tokoh, tetapi juga melalui ekspresi, nada bicara, dan suasana perdebatan yang menggambarkan tekanan psikologis yang dialami tokoh.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, sikap Ummi Ayu menunjukkan tahap moral konvensional. Keputusannya dipengaruhi oleh pertimbangan terhadap aturan, tanggung jawab sosial, dan upaya menjaga ketertiban lingkungan pesantren. Ia tidak serta-merta menyampaikan informasi yang belum pasti karena mempertimbangkan konsekuensi sosial yang mungkin muncul apabila informasi tersebut ternyata tidak sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Dengan demikian, adegan ini merepresentasikan konflik moral Ummi Ayu yang berada di antara tuntutan kejujuran dan kehati-hatian. Film *Munkar* menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu seseorang dapat mengalami kebimbangan moral ketika setiap pilihan yang tersedia memiliki konsekuensi yang berbeda bagi dirinya maupun lingkungan sekitarnya.

g. Konflik moral Ayah Herlina menolak kematian anaknya

Representamen dalam adegan ini adalah tindakan Ayah Herlina yang meminta dokter merahasiakan kematian anaknya, membawa Herlina kepada dukun, dan menolak menerima kenyataan bahwa anaknya telah meninggal dunia. Selain itu, ekspresi panik, sedih, dan sikap tidak rela juga menjadi tanda yang memperlihatkan kondisi batin Ayah Herlina setelah kehilangan anaknya. Objek yang dirujuk dalam adegan ini adalah pertentangan antara nilai agama dan norma sosial dengan dorongan emosional seorang Ayah yang tidak sanggup menerima kematian anaknya. Di satu sisi, Ayah Herlina mengetahui bahwa kematian adalah takdir yang harus diterima. Tetapi di sisi lain, rasa

kehilangan membuatnya berusaha mencari cara untuk menghidupkan kembali anaknya walaupun bertentangan dengan nilai agama yang diyakininya.

Interpretant yang muncul dalam adegan ini adalah pemaknaan bahwa Ayah Herlina sedang mengalami konflik moral dalam dirinya. Rasa kehilangan yang mendalam membuatnya sulit menerima kenyataan sehingga ia lebih mengikuti dorongan emosional dibandingkan nilai agama dan norma sosial yang seharusnya ia patuhi. Adegan ini menunjukkan bahwa kondisi emosional yang berat dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan dan mendorongnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan keyakinannya sendiri. Adegan ini menunjukkan konflik moral yang dialami Ayah Herlina setelah kematian anaknya. Rasa kehilangan yang besar membuat Ayah Herlina tidak mampu menerima kenyataan bahwa Herlina telah meninggal. Sebagai seorang ayah, ia mempunyai keinginan kuat untuk mempertahankan anaknya. Tetapi di sisi lain, ia juga hidup dalam nilai agama dan sosial yang mengajarkan bahwa kematian adalah takdir yang harus diterima. Konflik moral terlihat ketika Ayah Herlina memilih membawa Herlina kepada dukun dengan harapan anaknya bisa hidup kembali. Tindakan tersebut menunjukkan adanya konflik moral antara keimanan dan rasa putus asa akibat kehilangan.

Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce , ekspresi sedih, sikap panik, dan tindakan Ayah Herlina membawa anaknya kepada dukun berfungsi sebagai *representamen* yang merujuk pada objek berupa pertentangan antara nilai keimanan dan dorongan emosional karena kehilangan. Dari hubungan tersebut muncul interpretant berupa pemaknaan

bahwa Ayah Herlina sedang mengalami konflik moral dalam menerima kematian anaknya. Dalam perspektif teori representasi Stuart Hall, film *Munkar* merepresentasikan konflik moral melalui gambaran visual berupa ekspresi kesedihan, nada suara yang memohon, dan Tindakan Ayah Herlina datang ke dukun. Unsur-unsur tersebut membangun makna bahwa kehilangan anggota keluarga dapat mendorong seseorang melakukan Tindakan yang berada di luar pertimbangan rasional. Film tidak sekedar menampilkan kesedihan, tetapi menggambarkan bagaimana emosi bisa mempengaruhi keputusan moral seseorang.

Berdasarkan teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, Keputusan Ayah Herlina lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan emosional dan kepentingan pribadi untuk mendapatkan kembali anaknya. Dalam situasi tersebut, pertimbangan moral rasional menjadi berkurang karena ia lebih fokus pada keinginan menghilangkan rasa kehilangan yang dirasakannya. Hal ini menunjukkan bagaimana kondisi emosional bisa mempengaruhi proses pengambilan Keputusan moral seseorang. Adegan ini mengandung pesan tentang pentingnya kesabaran dan keimanan dalam menghadapi musibah. Islam mengajarkan bahwa setiap kehidupan dan kematian berada dalam ketentuan Allah Swt. Sehingga manusia dituntut untuk bersabar dan bertawakkal ketika menghadapi kehilangan. Melalui tokoh Ayah Herlina, film *Munkar* memperlihatkan bagaimana kesedihan yang tidak terkendalikan dapat mendorong seseorang mengambil keputusan yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap beberapa adegan dalam film *Munkar*, representasi konflik moral tokoh ditampilkan melalui tanda-tanda verbal dan visual yang menggambarkan tekanan batin, rasa takut, rasa bersalah, keraguan, serta penyangkalan yang dialami tokoh. Tanda verbal terlihat melalui dialog tokoh yang mengandung kebimbangan, penolakan, dan sikap diam ketika menghadapi situasi tertentu. Sedangkan tanda visual ditampilkan melalui ekspresi wajah, gerak tubuh, tatapan mata, pencahayaan, suasana mencekam, dan pengambilan adegan yang memperlihatkan kondisi psikologis tokoh.

Konflik moral dalam film ini tidak disampaikan secara langsung melalui penjelasan verbal, tetapi diperlihatkan melalui simbol, suasana, dan tindakan tokoh yang mengandung makna tertentu. Film merepresentasikan bagaimana tokoh mengalami pertentangan antara nilai moral, rasa takut, tekanan lingkungan, dan kepentingan pribadi. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, makna konflik moral dapat dipahami melalui hubungan antara *representamen*, objek, dan interpretant yang muncul di setiap adegan.

Selain itu, representasi konflik moral dalam film menunjukkan bahwa media film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang membangun makna melalui tanda-tanda verbal dan visual. Beberapa tindakan tokoh juga menunjukkan adanya tekanan sosial dan ketakutan terhadap lingkungan yang berkaitan dengan perkembangan moral tokoh.